

ANALISIS PEMIKRAN MUHAMMAD MANSUR AL-BATAWI TERHADAP HISAB RUKYAT DALAM KITAB SULLAM NAYYIRAIN

Oleh: Rahman Kaharuddin, Nurul Wakia
Fakultas Syariah dan Hukum, Prodi Ilmu Falak
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,

Email: rahmankhr18@gmail.com, nurul.wakia@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas tentang Analisis Manshur al Batawi tentang Hisab Rukyat Dalam Kitab Sullam Nayyirain. Penelitian mengenai hisab rukyat penulis merujuk kepada pemikiran hisab rukyat Muhammad Manshur al-Batawi dalam Kitab Sullamun Nayyirain, dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan astronomis, syar'i, dan pendekatan tokoh dalam hal ini, Muhammad Manshur al-Batawi dari hasil penelitian ini menemukan bahwa Pemikiran hisab Muhammad Masnhur al-Batawi pada dasarnya merupakan pemikiran dari jaringan ulama dengan ulama Arab diantaranya dengan Syek Abdurrahman al-Misri, guru Manshur mendapat pendidikan pertama kalinya dari orang tuanya langsung yang seorang ulama. Pemikiran hisab rukyat Mas Manshur al-Batawi menggunakan teori Ptolomeus yang berprinsip geosentris, yang menurut sejarah keilmuan telah tumpang oleh prinsip heliosentris. Sehingga wajar manakala hasil perhitungannya termasuk hisab hakiki taqribi, untuk menghitung saat terjadinya ijtima', gerhana matahari dan gerhana bulan. Untuk menghisab awal bulan kamariyah menurut kitab ini dimulai dengan menghisab kapan terjadinya ijtima'. Teknik menghitung tinggi hilal pada saat matahari terbenam dengan cara mencari selisih antara waktu terbenam matahari dengan waktu ijtima' terjadi sebelum ghurub, maka malam harinya sudah masuk bulan baru. Implikasi dari penelitian ini yaitu kepada setiap penuntut ilmu hendaknya menuntut ilmu sebanyak-banyaknya, sebagaimana yang dilakukan Muhammad Manshur al-Batawi yang tidak pandang usia dalam menuntut ilmu, terkhusus bagi peminat falak, sehingga ilmu yang didalami dapat menjadi jariah bagi kita dan mereka juga yang berguru kepada kita. Seperti saat sekarang ini, karya Muhammad Manshur al-Batawi yang menjadi amal jariah baginya karena karya-karyanya banyak di jadikan sebagai rujukan penulisan.

Kata Kunci: Analisis, Hisab Rukyat, Muhammad Manshur al-Batawi

Abstract

"This article discusses Manshur al Batawi's analysis of Hisab Rukyat in the Book of Sullam Nayyirain. Research on hisab rukyat the author refers to the thought of hisab rukyat Muhammad Manshur al-Batawi in the Sullamun Nayyirain Book, with the research approach used being the astronomical, syar'i approach, and the character approach in this case, Muhammad Manshur al-Batawi from the results of this research found that Muhammad Masnhur al-Batawi's reckoning thoughts are basically the thoughts of a network of scholars with Arab scholars including Syek Abdurrahman al-Misri, Mansur's teacher who received his first education

directly from his parents who were scholars. Mas Manshur al-Batawi's ruyat reckoning thought uses Ptolemy's theory which has a geocentric principle, which according to scientific history has been superimposed by the heliocentric principle. So it is natural that the calculation results include the true reckoning of taqribi, to calculate the time of ijtimah, solar eclipse and lunar eclipse. To calculate the beginning of the month of Kamariyah according to this book, start by calculating when ijtimah occurs. The technique for calculating the height of the new moon at sunset is by finding the difference between the sunset time and the ijtimah time that occurs before Ghurub, so that night the new moon has entered. The implication of this research is that every student of science should seek as much knowledge as possible, as was done by Muhammad Manshur al-Batawi who did not look at age in seeking knowledge, especially for those interested in astronomy, so that the knowledge gained can be a source of knowledge for us and those who are also interested in learning. learn from us. Like now, the work of Muhammad Manshur al-Batawi is a charity for him because many of his works are used as writing references.

Keywords: *Analysis, Hisab Rukyat, Muhammad Manshur al-Batawi*

A. Pendahuluan

Menurut lacakan sejarah, setidaknya sejak abad ke-17 hingga akhir abad ke-19, para pelajar muslim Melayu termasuk Indonesia menjadikan Haramain (Mekah – Madinah) sebagai tumpuan rihlah ilmiah atau thalab al – ‘ilm mereka.¹ Malah dalam dasawarsa 1920-an, banyak orang Indonesia yang tinggal bertahun-tahun (mukim) di Makkah. Diantara banyak bangsa yang berada di Makkah, orang “jawa” (sebutan orang Asia Tenggara) merupakan salah satu kelompok yang terbesar.²

Lintasan sejarah, selama pertengahan pertama abad ke dua puluh, peringkat kajian Islam yang paling tinggi hanya dapat dicapai di Makkah, yang kemudian diganti di Kairo. Sehingga kajian Islam termasuk kajian ilmu falak tidak dapat lepas dari adanya "jaringan ulama" (meminjam istilah Azyumardi Azra) Makkah (Jazirah Arab). Ini terbukti adanya "jaringan ulama" yang dilakukan oleh ulama-ulama ilmu falak Indonesia. Seperti Muhammad Manshur al-Batawi, ternyata dalam lacakan sejarah kitab monumentalnya Sullamun Nayyirain adalah hasil dari "rihlah

¹Azyumardi Azra, *Islam Reformis, Dinamika Intelektual Dan Gerakan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 197.

²Ahmad Izzuddin, ‘Hisab Thinking of Rukyah Classic (Study on the Thinking of Muhammad Mas Pemikiran Hisab Rukyah Klasik (Studi Atas Pemikiran Muhammad Mas Manshur Al-Batawi)’, *Jurnal: Bimas Islam*, Vol. 8, No. 3, 2015, h. 575.

ilmiah" yang beliau lakukan selama di Jazirah Arab. Sehingga diakui atau tidak, pemikiran ilmu falak di Jazirah Arab seperti di Mesir, sangat berpengaruh dalam pemikiran ilmu falak di Indonesia. Begitu juga beberapa kitab ilmu falak yang berkembang di Indonesia menurut Taufik, banyak merupakan hasil cangkakan dari kitab karya ulama Mesir yakni al-Mathla' al-Said ala Rasdi al-Jadid. Sehingga dalam sejarah ilmu falak di Indonesia tidak bisa lepas dari sejarah Islam di Indonesia yang merupakan hasil dari jaringan para ulama.

Indikator adanya jaringan ulama tersebut, nampak dari adanya Makkah tetap digunakan sebagai markaz hisabb oleh ulama ulama hisab rukyah di Indonesia, walaupun ada pula yang sudah mengganti dengan markas sesuai dengan daerah di mana ulama tersebut berada. Seperti Al- Khulasah al-Wafiyahnya Zubaer Umar Al-Jaelany dengan markas Makkah, dan Sullam al-Nayyiran - Mizanul I'tidainya Muhammad Mas Manshur al-Batawi yang sudah diubah dengan markas Betary (Jakarta).³

Khazanah keberagaman masyarakat muslim, tidak dapat dipisahkan dengan ulama, para ulama yang dijadikan rujukan dalam pelaksanaan semua ajaran agama yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Demikian besar dan terhormatnya kedudukan ulama, tidak jarang ulama menjadi tempat bertanya dan ulamalah penentu jalan keluar dari masalah Ijtima'iyah. Karena ulama dianggap sebagai seorang yang mempunyai pengetahuan luas dan mendalam mengenai berbagai masalah keilmuan wa bil khusus masalah agama. Ulama mempunyai kemaslahatan sosial dan spiritual yang tinggi, berani menegakkan yang hak dan melawan segala kebathilan, ulama mempunyai murid dan pengikut yang luas dan juga mempunyai nasab atau keturunan yang baik.

Tanggal 31 Desember 1878 lahir seorang ulama besara dari Betawi bernama Muhammad Manshur bin Abdul Hamid bin Damiri bin Abdul Muhid bin Tumenggung Tjakarta Jaya (Mataram, Jawa) yang kemudian dikenal dengan nama

³Ahmad Izuddin, 'Hisab Thinking of Rukyah Classic (Study on the Thinking of Muhammad Mas Pemikiran Hisab Rukyah Klasik (Studi Atas Pemikiran Muhammad Mas Manshur Al-Batawi)', h. 571.

Guru Mansur.⁴ Beliau lahir tepatnya di Jakarta pada tahun 1295 H / 1878 M dan wafat pada hari Jum'at 2 Shafar tahun 1387 / 12 Mei 1967. Guru pertamanya dalam menuntut ilmu adalah ayahnya sendiri, Abdul Hamid, dan saudara-saudara orangtuanya seperti Imam Mahbub, Imam Tabarani, dan Imam Nudjaba Master, dia sudah nampak tertarik dengan ilmu falak.⁵

Setelah dewasa, beliau pergi ke Mekkah, Arab Saudi. Beliau berguru kepada sejumlah ulama, antara lain kepada Syekh Mukhtar Atharid Al-Bogori. Syekh Umar Bajunaid Al-Hadrami. Syekh Ali Al-Maliki, Syekh Said Al-Yamani, Syekh Umar Sumbawa, dan Syekh Muftaba. Untuk ilmu falak, ia belajar kepada Abdurrahman Misri, ulama asal Mesir dan Ulugh Bek, ulama asal Samarkhand.⁶

Setelah empat tahun di Mekkah, ia kembali ke tanah air dan membuka majlis ta'lim, yang utaranya diajarkannya adalah pelajaran ilmu falak Murid-muridnya yang kemudian menjadi ulama terkemuka di Betawi adalah KH. Abdullah Syafi'i (As-Syafi'iyah) dan Mu'alim KH. Abdul Rasyid Ramli (Ar-Rasyidiyyah). Kini yang meneruskan keahlian falaknya adalah KH. Fathahillah Ahmadi yang merupakan salah seorang cicitnya. Sedangkan cicitnya yang lain yang kini dikenal oleh masyarakat sebagai da'i kondang adalah Ustadz Yusuf Manshur. Sekembalinya ke tanah air, seperti guru-gurunya, Guru Manshur membuat halqah di Masjid Jembatan Lima dan mengejar di beberapa tempat halqah antara lain di Kenari dan Cikini. Murid-muridnya terutama berasal dari berbagai tempat di Jakarta dan luar Jakarta, seperti Bekasi.⁷

Setelah memperdalam ilmu agamanya di Mekah selama empat tahun, kemudian mengajar di Jamiatul Khair dan disinilah beliau berkenalan lebih dekat dengan tokoh-tokoh Islam. Beliau orang yang berhasil menggagalkan pembongkaran masjid Cikini di Jl. Raden Saleh tahun 1925. Beliau meninggal hari

⁴Rakhmad Zailani Kiki, dkk, *Genologi Intelektual Ulama Betawi (Melacak Jaringan Ulama Betawi dari awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21)*, (Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta-Jakarta Islamic Center, 2011), h. 65

⁵Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012), h. 174.

⁶Abdul Aziz, *Islam dan Masyarakat Betawi*, Jakarta: Logos, 2002, h.86

⁷Rakhmad Zailani Kiki, dkk, *Genologi Intelektual Ulama Betawi (Melacak Jaringan Ulama Betawi dari awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21)*, h. 65-66.

Jum'at 12 Mei 1967 dan dimakamkan di halaman masjid Al Mansuriyah Kampung Sawah, Jembatan Lima. Tercatat ada 19 karya yang telah dihasilkannya di antaranya: Kaifiyatul amal ijtimia, khusuf wal kusuf, Tajkiratun nafi'ah fisihati amalissaum wal fitr, Jadwal faraid serta Al iu'lu ulmankhum fi khulasah mabahist sittah ulum.

Selain berdakwah dengan lisan, beliau juga berdakwah dengan tulisan. Beberapa hasil karya tulisnya berkaitan dengan ilmu falak (astronomi islam) antara lain: Sulianum Nayyirain, Khulasatul Javadil, Kaifiyatul Amal Ijtimak, Khusuf wal Kusuf, Mizanul I'tidal, Jadwal Dawaa'irul Falakiyah, Majmu Arba Rasa'il Fii Mas'alatii Hilal, Rabul Mujayyab, Mukhtashar Ijtimai'un Nayyirain.⁸

Semua ulama Betawi bergelar kyai atau kyai haji, namun menurut Ridwan Saidi, ada hirarki status di dalam tubuh ulama Betawi yang disebabkan oleh fungsi dan peran pengajaran mereka di tengah-tengah masyarakat. Status tertinggi dalam hirarki keulamaan di Betawi adalah Guru, yang dalam istilah Islam disertakan dengan Syaikhul Masyaikh. Guru merupakan tempat bertanya, tempat tumat mengembalikan segala persoalan Guru mempunyai otoritas untuk mengeluarkan fatwa agama. Biasanya juga mempunyai spesialisasi dalam bidang keilmuan.⁹

Pemikiran hisab rukyah di Indonesia dapat diklasifikasikan sesuai dengan keakurasiannya. Sebagaimana hasil dari seminar sehari Hisab Rukyah pada tanggal 27 April 1992 di Tugu Bogor, dihasilkan kesepakatan paling tidak ada tiga klasifikasi pemikiran hisab rukyah di Indonesia. Di sisi yang lain, wilayah Islamic Studies persoalan pemikiran hisab rukyah di Indonesia cukup memprihatinkan, karena kajian hisab rukyah nyaris terabaikan sebagai sebuah disiplin. Di Indonesia kajian hisab rukyah hanya merupakan kajian minor. Bahkan sampai kini, belum ada seorang guru besar yang bergelut dalam pemikiran hisab rukyah. Padahal

⁸Ridwan Saidi, *Profil Orang Betawi: Asal Muasal, Kebudayaan dan Adat Istiadatnya*, (Jakarta: PT. Gunara Kata, 2001), h.125.

⁹Ahmad Fadli, *Ulama Betawi: Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam abad 19 dan 20*, (Jakarta: Manhalun Nasyi-in Press, 2013), h. 128

perkembangan keilmuan tidak lepas dari keberadaan guru besar yang handal dan karya ilmiah yang spektakuler.¹⁰

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian Pustaka (*library research*). Pengolahan data merupakan proses untuk mendapatkan data dari setiap variabel penelitian yang akan di analisis yang berupa pengeditan data, transformasi data dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis serta verifikasi data. Analisis data yang dilakukan setelah pengolahan data yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya dalam proposal penelitian.¹¹ Teknik Pengolahan dan Analisis data pada bagian ini dikemukakan teknik pengolahan data dilanjutkan dengan menetapkan teknik analisis data yang digunakan.¹² Penelitian kepustakaan yang memaparkan secara nirmatif sistematis, dan teratur kepada objek yang menjadi pokok permasalahan. Ini dilakukan karena sumber-sumber data yang digunakan adalah berupa data literatur. Dimana ini merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Penelitian Pustaka menjadikan bahan pustaka (buku dan literatur ilmiah) sebagai sumber data utama. Data-data yang terkait penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Hisab Rukyat

Hisab menurut bahasa berarti hitungan, perhitungan, arithmetic (ilmu hitung), reckoning (perhitungan), calculus (hitung), computation (perhitungan), estimation (penilaian, perhitungan), appraisal (penaksiran). Menurut istilah hisab adalah perhitungan benda-benda langit untuk mengetahui kedudukannya pada suatu saat yang diinginkan.¹³

¹⁰Ahmad Izuddin, 'Hisab Thinking of Rukyah Classic (Study on the Thinking of Muhammad Mas Pemikiran Hisab Rukyah Klasik (Studi Atas Pemikiran Muhammad Mas Manshur Al-Batawi)', h. 579.

¹¹Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021), h.142.

¹²Muljono Damopolili, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Makalah, Risalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian*, (Gowa: Alauddin University Press, 2023), h. 20.

¹³Fatmawati, *Buku Daras Ilmu Falak*, (Watampone: Penerbit Syahadah, 2016), h. 200.

Kata hisab berasal dari bahasa arab yaitu hasiba-yahsabu-hisaban-hisabatan yang berarti hitungan ('adda), kalkulasi (ahsha), dan mengukur (qaddara). Tetapi dalam Alquran pengertian hisab atau aritmatic ternyata tidak semata-mata berarti hitungan. Namun memiliki makna lain seperti batas, hari kiamat, dan tanggung jawab. Dari akar kata hisab sebagai katabenda, kata ini disebut sebanyak 25 kali di dalam Al-Quran.¹⁴

Hisab secara harfiah berarti perhitungan. Dalam dunia Islam istilah hisab sering digunakan dalam masyarakat Islam untuk menentukan posisi bulan dan matahari terhadap bumi. Karena posisi matahari berfungsi sebagai pedoman bagi umat Islam untuk menentukan waktu masuknya salat, posisinya menjadi sangat penting. Meskipun demikian, posisi bulan digunakan untuk menentukan terjadinya hilal, yang merupakan tanda masuknya bulan baru dalam kalender hijriah. Hal ini penting untuk menentukan awal Ramadhan saat orang muslim berpuasa, dan awal Syawal atau Idul Fitri, serta awal Dzulhijjah pada saat Wukuf di Arafah dan Idul Adha.¹⁵

Hisab secara istilah adalah metode menentukan posisi atau kedudukan benda- benda langit pada suatu waktu dengan menggunakan perhitungan astronomis. Jika hisab ini digunakan secara khusus untuk mengitung awal bulan, maka maksudnya disini adalah penentuan posisi bulan maupun matahari sehingga diketahui keadaanya pada bola langiit pada waktu-waktu tertentu.¹⁶ Adapun macam-macam hisab sebagai berikut:

- a. Hisab urfi merupakan metode penentuan awal bulan kamariah berdasarkan peredaran rata-rata bulan mengelilingi bumi. Dari 12 bulan untuk hijriah, telah disepakati bahwa untuk bulan ganjil jumlah harinya 30 dan genap, 29, kecuali bulan yang ke-12 sering 30 hari. Hisab urf, pemakaiannya hanya sebatas pada tradisi umum tidak boleh jauh masuk kepada persoalan

¹⁴Muh. Rasywan Syarif, *Ilmu Falak Integrasi Agama dan Sains*, (Samata, Kabupaten Gowa: Alauddin University Press, 2020), h.122.

¹⁵Alimuddin, *Ilmu Falak II (Materi Kajian: Metode Penentuan Bulan Hijriah, Penanggalan, Gerhana Matahari Dan Bulan)*, (Makassar: Alauddin University press, 2004), h.137.

¹⁶Sakirman, "Kontroversi Hisab dan Rukyat Dalam Menetapkan Awal Bulan Hijriah di Indonesia", *Elfalaky*, Vol. 1, No. 1, 2017, h. 2.

penetapan awal bulan kamariah secara hakiki. Apabila hisab urf ingin masuk kepada hakekat, maka itulah yang disebut hisab hakiki.¹⁷ Akan tetapi, secara garis besar hisab urfi terbagi kepada hisab urfi kalender masehi dan hisab urfi kalender hijriah dan beberapa kalender hisab lainnya mempergunakan sistem perhitungan aritmatika kalender dengan siklus rata-rata dan tetap. Dalam kalangan ulama falak ada juga yang membagi hisab urfi kedalam 2 siklus jumlah tahunan yaitu hisab urfi yang siklus jumlah tahunnya 8 tahun dan hisab urfi yang siklus tahunannya berjumlah 30 tahun.¹⁸

- b. Hisab hakiki merupakan metode penentuan awal bulan kamariah yang berdasarkan terhadap perhitungan data-data gerakan bulan, bumi dan matahari dengan aplikasi pada teori ilmu ukur segitiga bola, sistem ini memperhitungkan kapan hilal akan muncul diatas ufuk sebelah barat saat matahari terbenam.¹⁹ Berdasarkan sistem ini, umur bulan qamariah tidak beraturan (bergantian) 30-29-30-29 dan seterusnya. Terkadang dua bulan berturut-turut umurnya 29 hari atau terkadang 30 hari.²⁰
- c. Hisab imkan rukyat memiliki arti perhitungan kemungkinan hilal terlihat. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah visibilitas hilal. Pada hisab imkan rukyat selain memperhitungkan wujud hilal di atas ufuk, pelaku hisab juga memperhitungkan faktor-faktor lain yang memungkinkan terlihatnya hilal. Yang menentukan terlihatnya hilal bukan hanya keberadaan diatas ufuk, tetapi yang menjadi pertimbangan adalah ketinggiannya di atas ufuk serta posisinya yang cukup jauh dari arah matahari.

¹⁷Ali Parman, *Ilmu Falak*, (Makassar: Berkah Utami, 2001), h.108.

¹⁸Muh. Rasywan Syarif, "Diskursus Perkembangan Formulasi Kalender Hijriah", *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak*, Vol. 2, No. 1, 2018, h.52.

¹⁹Andi Muh. Akmal, & A. Halimah, "Analisis Tentang Rukyatul Hilal Dalam Kitab Khulasah Al-Aqwal Fi Ma'rifati Al-Waqt Wa Ru'yat Al-Hilal Karya Ibnu Rajab Al-Majdi" *Hisabuna: Jurnal Ilmu Falak*, Vol. 3, No. 2, 2022, h.6.

²⁰Rahma Amir, "Metodologi Perumusan Awal Bulan Kamariyah Di Indonesia", *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak*, Vol. 1, No. 1, 2017, h.94.

Metode hisab memiliki berbagai kelebihan yaitu efektif dalam penggunaannya, dimana ketika metode ini digunakan dalam penentuan awal bulan kamariah maka hanya memerlukan waktu yang cukup singkat, karena dalam penggunaannya hanya membutuhkan data-data yang berkaitan dengan lokasi pengamatan, data matahari dan bulan kemudian dimasukkan dalam rumus yang bersifat ilmiah. Sekalipun memiliki kelebihan, tentu dalam penggunaannya memiliki kekurangan diantaranya adanya perbedaan hasil perhitungan disetiap kelompok yang melakukan perhitungan, hal ini disebabkan karena berbedanya alat hitung yang digunakan, selain itu juga pemahaman terhadap perumusan dalam perhitungan yang digunakan sehingga terjadi perbedaan, namun perbedaan yang biasanya terjadi tidaklah sangat jauh perbedaannya hanya berbeda menit.²¹

Kata rukyat berasal bahasa arab dari kata ra'a-yara-ra'yun-ru'yatun yang bermakna melihat (an-nazhr).²² Rukyat merupakan aktivitas mengamati visibilitas hilal, yakni penampakan bulan sabit yang pertama kali setelah terjadinya ijtimak. Rukyat ini dapat dilakukan dengan mata telanjang ataupun dengan menggunakan alat bantu berupa alat bantu optic seperti yang umum digunakan yakni teleskop.²³

2. Dasar Hukum Hisab Rukyat

a. QS. al-Isra'/17: 12

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ ۖ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً ۚ
لِنَبْتَغُوا فَضْلًا ۚ مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ ۖ فَصَّلَانُهُ
تَفْصِيلٌ ۚ ١٢

Terjemahnya:

Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.²⁴

²¹Nurul Wakia, "Diskursus Rukyat: Metode Mengilmiahkan Kebenaran Hisab Awal Bulan Kamariah", *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak*, Vol. 4, No. 1, 2020, hal. 28.

²²Muh. Rasywan Syarif, *Ilmu Falak Integrasi Agama dan Sains*, h.122.

²³Watni Marpaung, *Pengantar Ilmu Falak*, (Jakarta: Prana Media Group, 2015), h.38.

²⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Mikraj Khazana Ilmu, 2019), h. 394.

b. QS. Yunus/10:5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً ۖ وَالْقَمَرَ نُورًا ۖ وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ
 ٥

Terjemahnya:

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.²⁵

3. Muhammad Manshur dalam Mensyiarkan Ilmu Falak

Muhammad Manshur Al-Batawi merupakan sosok yang sangat mencintai ilmu agama, salah satu diantaranya adalah Ilmu Falak. Ia gemar mempelajari Ilmu Falak, karena mengetahui betapa mulianya ilmu ini. Selain berfaedah, kemuliaan ilmu falak juga diisyaratkan dalam al-Qur'an, seperti kapan masuknya waktu shalat, hisab dan rukyat arah kiblat dan sebagainya.

Di usia muda, Muhammad Manshur Al-Batawi pergi ke Makkah bersama ibunya untuk menunaikan ibadah haji dan bermukim di sana selama empat tahun. Di sana dia belajar ilmu dengan banyak guru besar. Adapun beberapa guru Muhammad Manshur Al-Batawi diantaranya adalah, Syekh Umar Sumbawa, Syekh Mukhtar Atharid Al-Bogori, Guru Muhyiddin, Syeh Muhammad Hajat, Sayyid Muhammad Hamid, Syeh Said Yamani, Umar al-Hadramy, Syeh Muhammad al-Mukri.

Kemahiran Muhammad Mansur dalam Ilmu Falak tidak lepas dari peran sang ayah yang turut menyimpulkan (mentalkhis) data astronomo Zij Ulugh Beik al-Samarqandi yang dibawa oleh Abdur Rahman al-Misri ke Betawi pada tahun 1896 M. kehadiran Abdur Rahman al-Misri ke Betawi mejadi titik perkembangan ilmu falak di Indonesia dengan mengajarkan Ilmu Falak berupa zij yang

²⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 286.

dibawahnya, salah satu muridnya Abdul Hmaid bin Muhammad al-Damiri.²⁶

Setelah Guru Manshur wafat pada tahun 1967, maka perkembangan Ilmu falak dilanjutkan kepada murid-muridnya yang terdapat keterangannya di atas. Namun yang lebih mendalami Ilmu falak adalah keturunannya sendiri KH. Fatahillah Alunadi. Beliau yang melanjutkan perjuangan Guru Manshur untuk menumbuhkan kembangkan Ilmu yang sudah diwarisinya. Banyak sudah kajian-kajian yang diikuti KH. Fatahillah Ahmadi, dari halaqah, sidang isbat, sampai memasukkan Ilmu falak ke dalam kurikulum pendidikan di yayasan Madrasah Charmyah Mansuriyah.

Pelajaran Ilmu falak merupakan ilmu yang sangat penting bagi yayasan Madrasah Chairiyah Mansuriyah. Disamping menjadi ilmu langka, sekaligus melestarikan Ilmu yang diciptakan oleh Guru Manshur. Salah satu tenaga pengajarnya yakni H. Naksabandi, selalu berpesan kepada murid-muridnya untuk tidak bosan-bosan menelaah dan mempelajarinya. Karena sudah tidak ada lagi madrasah yang mempelajari Ilmu falak selain di yayasan Chairnyah Mansuriyah.²⁷

4. Pemikiran Hisab Rukyat Muhammad Manshur Al-Batawi Dalam Kitab Sullam Nayyirain

Kitab Sullam an-Nayyirain disusun oleh Haji Muhammad Mansur bin Abdul Hamid bin Muhammad ad-Damiry al-Batawi yang kadang-kadang beliau menisbatkan dirinya dengan Jakartawiy. Kitab Sullam an-Nayyirain yang diterbitkan oleh penerbit Borobudur di bawah judul “Kitab Sullam an-Nayyirain Lima’rifati al-Ijtima’ wa al-Kusufain” disusun oleh Muhammad Mansur bin Adul Hamid bin Muhammad Damiry al-Batawiy. Diterbitkan pada tahun 1344 H bertepatan tahun 1925 M.²⁸ Kemudian dicetak ulang ulang atas biaya Dirasiyah al-Khairiyyah al-Mansuriyah Jalan Sawah Nomor 27 Jembatan Lima Jakarta Barat

²⁶Abbas Padil, & Alimuddin, *Ilmu Falak Dasar-Dasar Ilmu Falak, Masalah Arah Kiblat Waktu Shalat dan Petunjuk Praktikum*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 25.

²⁷Humaedi, “Perjuangan Guru Manshur Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Betawi”, *Skripsi* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), h. 34.

²⁸Abbas Padil, & Alimuddin, *Ilmu Falak Dasar-Dasar Ilmu Falak, Masalah Arah Kiblat Waktu Shalat dan Petunjuk Praktikum*, h. 26.

dengan Judul “Sullam an-Nayyirain Fi ma’rifati al-Ijtima’ wa al-Kusufain”²⁹

Sulam Nayyirain adalah sebuah kitab karangan KH. Muhammad Manshur al-Batawi berdasarkan data astronomis hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulugh Beik as-Samarqondy, yang sebelumnya telah ditalhis (dijelaskan) oleh orangtuanya sendiri (Abdul Hamid Bin Muhammad Damiri al batawie) dan taqir (ketetapan) dari Syekh Abdurrahman Bin Ahmad al- Mishri kepada Guru Manshur.

Guru Manshur mendapatkan data-data-zeij Ulugh Beik as-samarqandi dari ayahnya yang awalnya didapatkan dari Syekh Abdul Rahman bin al-Misri. Sistem perhitungan hisab Sullam an- Nayyirain adalah menghitung ijtima dan ketinggian hilal dengan cara yang sederhana yang disusun oleh sultan Ulugh Beyk Al-Samarqandi yang wafat tahun 804 H, yaitu dengan cara mencari rata-rata waktu ijtima’ dengan ditambahkan koreksi sederhana.³⁰

Pemikiran Muhammad Mansur mengenai ilmu falak terutama dalam hisab rukyat tidak lepas dari peran sang ayah, Abdul Hamid serta perjalanan keilmuannya di Jazirah Arab yaitu Mekkah dan Madinah. Zij Ulugh Beik yang dibawa oleh Abdur Rahman al-Misri dan ditalkhis oleh ayahnya Abdul Hamid menjadi modal utama Muhammad Mansur dalam mengembangkan ilmu falak di Bumi Nusantara. Bukti dari perjalanan keilmuannya, Muhammad Mansur melahirkan beberapa karya Ilmu Falak, termasuk kitab Sullam an-Nayyirain.³¹

Keilmuan Muhammad Manshur mewarnai corak pemikirannya dalam hisab rukyat. Khazanah keilmuan yang diperoleh dari ayahnya, yang berasal dari Abdur Rahman al-Misri menuntun Muhammad Manshur mempunyai pemikiran yang berbeda dengan ulama lainnya di Betawi.

Rihlah ilmiah Muhammad Mansur ke tanah suci dalam rangka belajar ilmu agama semakin menguatkan wawasan keilmuannya. Muhammad Mansur banyak berinteraksi dengan ulama-ulama di tanah suci yang semakin memperkaya

²⁹ M. Teguh Shobri, “Kitab Sullam An-Nayyirain Dalam Tinjauan Astronomi Modern”, *Jurnal: An Nisa’a*, Vol. 9, No. 2, 2014, hal. 43.

³⁰ Muhammad Mansur bin Abdul Hamid, *Sullam an-Nayyirain Fi ma’rifati al-Ijtima’ wa al-Kusufain*, (Jakarta Barat: Dirasiyah al-Khairiyyah al-Mansuriyah 1344 H/1925 M), h. 2.

³¹ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*, h. 177.

wawasan ilmu falak dan kemudian dituangkan dalam beberapa karya. Salah satu karya Muhammad Mansur adalah kitab Sullam an-Nayyirain.

Sebelum kitab Sullam Nayirain, di Betawi (Jakarta) ternyata sudah ada kitab hisab yang dipelajari dan diamalkan oleh masyarakat Betawi yakni kitab liqazhan Niyam karya Sayyid Usman bin Yahya. Model perhitungan kitab ini sama persis dengan kitab Sullamun Nayyirain, hanya beda dalam dalam ketentuan batas minimal hilal dapat dilihat yakni 7 derajat. Kitab ini hanya berkembang di daerah bukkit duri Puteran, Cikoko Pangadegann Jakarta Selatan, Cipinang Muara dan Sekitar tanah delapan puluh Klender Jakarta Timur.³²

Kemahiran Muhammad Mansur dalam bidang ilmu falak kiranya tidak banyak dari rihlah ilmiahnya di Makkah. Tapi dari rihlah ilmiah yang dilakukan Syekh Abdurrahman al-Misri ke Betawi (Jakarta) dengan membawa data Ulugh Beik- zaij Ulugh Beik. Dengan melihat Betawi terdapat tempat rukyah yang layak, sehingga dalam waktu yang tidak lama, Syekh Abddurrahman al-Misri mengadakan penyesuaian data dengan merubah markas dara dari bujur Samarkand menjadi buur Betawi. Lalu ia memberi pelajaran kepada kiyai-kiyai Betawi, termasuk Abdul Hamid bin Muhammad Damiri (ayah Mas Mansur Al-Batawi).³³

Kepiawaian Muhammad Manshur dalam ilmu falak dan fikih melahirkan pemikiran-pemikiran cemerlang yang menjadi kontribusi dalam khazanah keilmuan hisab rukyah khususnya di Indonesia. Kitab Sullam Nayyirain yang ditulisnya mampu menjawab beberapa persoalan falak tentang hisab rukyah.

Kitab Sullam an-Nayyirain mempunyai peranan yang cukup besar dalam penentuan awal bulan qamariyah di kalangan kaum muslimin Indonesia. Walaupun data hisab kitab Sullam an-Nayyirain diambil secara utuh dari zij Ulugh Beik al-Samarqondy yang sudah berusia 550 tahun. Tujuan pokok disusunnya kitab Sullam an-Nayyirain adalah untuk menghitung saat terjadinya ijtima', gerhana matahari dan gerhana bulan. Untuk menghisab awal bulan qamariyah menurut kitab ini

³²Asadurhamam, "Sistem Hisab Dan Imkanurrukyah Yang Berkembang Di Indonesia", *Jurnal: Hisab Rukyah, Depag RI*, h. 27-28.

³³Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*, h. 176.

dimulai dengan menghisab kapan terjadinya ijtima'. Teknik menghitung tinggi hilal pada saat matahari terbenam dengan cara mencari selisih antara waktu terbenam matahari dengan waktu ijtima' terjadi sebelum ghurub, maka malam harinya sudah masuk bulan baru. Kelemahan kitab Sullam an-Nayyirain ini tidak dipergunakannya pengaruh tide, dimulainya perhitungan bujur dari Jazirah al-Khalidah dan tabel-tabel Ulugh Beik itu disusun berdasarkan postulat geosentris.³⁴

D. Penutup

1. Pemikiran hisab rukyat Mas Manshur al-Batawi pada dasarnya merupakan pemikiran hisab rukyah dari hasil jaringan ulama dengan ulama Arab di antaranya dengan Syek Abdurrahman al-Misri, Guru Manshur mendapat didikan pertama kalinya dari orangtuanya langsung yang seorang ulama, beliau sangat taat sekali dengan kedua orang tuanya. Sejak mulai belajar telah tampak hasrat dan keinginan yang keras untuk menggali ilmu sebanyak-banyaknya, maka ia datang sendiri beberapa orang guru antara lain kakaknya sendiri Haji Imam Mahbub, Imam Thabrani dan Imam Mujtaba Mester.
2. Pemikiran hisab rukyat Mas Manshur al-Batawi menggunakan teori Ptolomeus yang berprinsip geosentris, yang menurut sejarah keilmuan telah tumpang ooeh prinsip heliosentris. Sehingga wajar manakala hasil perhitungannya termasuk hisab hakiki taqribi, untuk menghitung saat terjadinya ijtima', gerhana matahari dan gerhana bulan. Untuk menghisab awal bulan qamariyah menurut kitab ini dimulai dengan menghisab kapan terjadinya ijtima'. Teknik menghitung tinggi hilal pada saat matahari terbenam dengan cara mencari selisih antara waktu terbenam matahari dengan waktu ijtima' terjadi sebelum ghurub, maka malam harinya sudah masuk bulan baru.

³⁴M. Teguh Shobri, "Kitab Sullam An-Nayyirain Dalam Tinjauan Astronomi Modern", h. 57.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Kemenerian Agama Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Mikraj Khazana Ilmu, 2019.

Buku

Alimuddin. *Ilmu Falak II (Materi Kajian: Metode Penentuan Bulan Hijriah, Penanggalan, Gerhana Matahari Dan Bulan)*. Makassar: Alauddin University press, 2004.

Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.

Aziz, Abdul. *Islam dan Masyarakat Betawi*. Jakarta: Logos, 2012.

Azra, Azyumardi. *Islam Reformis, Dinamika Intelektual Dan Gerakan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

Damopolili, Muljono. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Makalah, Risalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian*. Gowa: Alauddin University Press, 2023.

Fadli, Ahmad. *Ulama Betawi: Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam abad 19 dan 20*. Jakarta: Manhalun Nasyi- in Press, 2013.

Fatmawati. *Buku Daras Ilmu Falak*. Watampone: Penerbit Syahadah, 2016.

Hamid, Muhammad Mansur bin Abdul. *Sullam an-Nayyirain Fi ma'rifati al-Ijtima' wa al-Kusufain*. t.tt: t.tp, t.th"

Izuddin, Ahmad. *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.

Kiki, Rakhmad Zailani. *Genologi Ulama Betawi (Melacak jaringan ulama Betawi abad 19-21)*. Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, 2011.

Padil, Abbas., & Alimuddin, *Ilmu Falak Dasar-Dasar Ilmu Falak, Masalah Arah Kiblat Waktu Shalat dan Petunjuk Praktikum*, Makassar: Alauddin University Press, 2012.

Saidi, Ridwan. *Profil Orang Betawi: Asal Muasal, Kebudayaan dan Adat Istiadatnya*. Jakarta: PT. Gunara Kata, 2001.

Syarif, Muh. Rasywan. *Ilmu Falak Integrasi Agama dan Sains*. Samata, Kabupaten Gowa: Alauddin University Press, 2020.

Artikel

Asadurhamam, "Sistem Hisab dan Imkanurrukyah yang berkembang di Indonesia", *Jurnal Hisab Rukyah, Depag RI*, 2010.

Akmal, Andi Muh., & A. Halimah, "Analisis Tentang Rukyatul Hilal Dalam Kitab Khulasah Al-Aqwal Fi Ma'rifati Al-Waqt Wa Ru'yat Al-Hilal Karya Ibnu Rajab Al-Majdi", *Hisabuna: Jurnal Ilmu Falak* 3.2, 2022.

Amir, Rahma, "Metodologi Perumusan Awal Bulan Kamariyah di Indonesia", *Elfalaky: Jurnal Imu Falak* 1.1, 2017.

Izuddin, Ahmad. "Hisab Thinking of Rukyah Classic (Study on the Thinking of Muhammad Mas Pemikiran Hisab Rukyah Klasik (Studi Atas Pemikiran

- Muhammad Mas Manshur Al-Batawi)", *Jurnal: Hukum Islam* 13, 2015.
- Sakirman. "Kontroversi Hisab dan Rukyat Dalam Menetapkan Awal Bulan Hijriah di Indonesia", *Elfalaky* 1.1, 2017.
- Syarif, Muh. Rasywan. "Diskursus Perkembangan Formulasi Kalender Hijriah", *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak*, 2.1, 2018.
- Wakia, Nurul. "Diskursus Rukyat: Metode Mengilmiahkan Kebenaran Hisab Awal Bulan Kamariah", *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak* 4.1, 2020.